

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Naskah Terjemahan *Puspakarma* pada Materi Karya Fiksi di SMP

Opi Putri Andiyanti¹, Aswandikari², Syaiful Musaddat³
^{1,2,3}Universitas Mataram

andiyantiopi@gmail.com, aswandikari1@unram.ac.id, syaiful_musaddat@unram.ac.id

Article History:

Received: 29-07-2024

Revised: 20-09-2024

Published: 05-12-2024

Key Words:

Development of teaching
Materials, *Puspakarma*
manuscripts, Fiction Works

Abstract: *This research aims to develop teaching materials based on Puspakarma translated manuscripts as model texts for fiction work material in junior high schools, using the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model. The stages followed in this research are analyzing the need for open materials; Designing teaching materials according to the curriculum and Permendikbud (2016) regarding textbooks used by educational units; develop open materials according to previously prepared plans; The teaching materials that have been developed are validated first by validators, then implemented in the learning process; and stream student learning outcomes after using the teaching materials that have been developed, as well as knowing student responses to the teaching materials developed through questionnaires filled out by students. The number of students who were research subjects and respondents in this study were 6 students consisting of 2 students with high, medium and low cognitive levels. The data collection techniques used were literature study, observation, interviews, questionnaires and tests. The instruments used were questionnaires for validity testing given to material expert validators, language expert validators, media expert validators, and one Indonesian language teacher at SMPN 6 Praya Timur, as well as response questionnaires given to students to find out students' assessments of the teaching materials. developed. The research results show that the total scores obtained from the validation results by the validators have an average of 4.76 and 4.12 based on student responses to the Puspakarma translation script-based teaching materials developed. These scores respectively fall into the ranges $X > 4.2$ and $3.4 < X \leq 4.2$, which means the product has very good and good criteria. This can be concluded that the developed product is suitable to use.*

Kata Kunci:

Pengembangan Bahan
Ajar, Naskah
Puspakarma, Karya
Fiksi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai teks model pada materi karya fiksi di SMP, dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu menganalisis kebutuhan bahan ajar; merancang bahan ajar sesuai kurikulum dan permendikbud (2016) terkait buku ajar yang digunakan oleh satuan pendidikan; mengembangkan bahan ajar sesuai rancangan yang telah disusun sebelumnya; bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh para validator, baru kemudian diimplementasikan pada proses pembelajaran; dan mengevaluasi hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan, serta mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan melalui angket yang diisi oleh siswa. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sekaligus responden pada penelitian ini adalah 6 orang siswa yang terdiri atas 2 orang dengan tingkat kognitif tinggi, menengah, dan rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, kuesioner, dan tes. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk uji validitas yang diberikan kepada validator ahli materi, validator ahli bahasa, validator ahli media, dan satu orang guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 Praya Timur, serta angket respon yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui penilaian siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh dari hasil validasi oleh para validator memiliki rerata 4,76 dan 4,12 berdasarkan respon siswa terhadap bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* yang dikembangkan. Skor tersebut masing-masing termasuk dalam rentang $X > 4,2$ dan $3,4 < X$



≤ 4,2 yang berarti produk memiliki kriteria sangat baik dan baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, terdapat macam-macam komponen pembelajaran yang harus diketahui dan dipahami yaitu guru, siswa, kelas, tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar (KBM), metode, media, dan evaluasi. Hal ini dinyatakan oleh Ibrahim (2014) dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan tentang bahan ajar. Materi pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah ‘bahan ajar’ cenderung menjadi suatu hal yang sentral ketika berbicara tentang proses pembelajaran. Pasalnya tanpa bahan ajar, KBM tidak akan terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar untuk diajarkan kepada ‘pelajar’, dalam hal ini peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, para guru cenderung berpatokan dengan bahan ajar yang terdapat pada buku ajar siswa. Buku tersebut kini merupakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, berbasis kurikulum Merdeka. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas VIII, buku tersebut diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa melalui tema ruang publik pada teks-teks di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan para siswa terkait ruang publik yang tentu melalui itu pula, siswa diharapkan mampu menelaah teks, membandingkan teks, dan memahami teks.

Jika ditinjau kembali, bahan ajar yang terdapat dalam buku ajar siswa Kemendikbud, tim penulisnya terdiri atas dua orang yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Sumatera Barat. Dua orang tersebut bernama Maya Lestari Gusfitri dan Elly Delfia. Tempat asal penulis sangat memengaruhi isi (*content*) dari teks yang dihasilkan sebagai bahan ajar. Hal ini ditunjukkan pada teks laporan hasil observasi berjudul “*Bendi di Kota Padang*” dalam buku ajar tersebut pada halaman 20-21. Teks tersebut berkaitan dengan kebudayaan yang ada di kota Padang, Sumatera Barat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada buku ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud bersifat universal yang cenderung hanya mengaitkannya dengan suatu kebudayaan tertentu yang dapat dipengaruhi oleh tempat asal tim penulis pada buku ajar tersebut. Secara regional, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat variatif, maka sulit untuk memasukkan semua kebudayaan Indonesia dalam bahan ajar. Dalam hal inilah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya melestarikan kebudayaan melalui pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal.

Pembelajaran berbasis budaya lokal ini telah dinyatakan dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 5 tentang Pengelolaan Pendidikan, bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Keunggulan lokal dapat mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain (Asmani, 2012). Keunggulan

lokal merupakan salah satu potensi yang ada di setiap daerah yang dapat dijadikan bahan ajar kontekstual yang menarik untuk diajarkan di sekolah.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Musaddat (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan memiliki efek positif terhadap kecerdasan interpersonal siswa, serta terhadap kemampuan menulis siswa (kelas IV). *Kedua*, Martha dan Andini (2019) menemukan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berbasis budaya lokal, dalam hal ini berkaitan dengan cerita rakyat, termasuk pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan nilai-nilai positif karakter yang dimiliki oleh siswa dan pemahamannya terhadap materi karena bahan ajar yang digunakan memiliki kedekatan kultur dengan siswa. *Ketiga*, Nurfatuhiah (2017) menemukan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan memotivasi belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penulis melakukan pengembangan bahan ajar yang berbasis pada budaya lokal, khususnya pada sastra lokal sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Sastra lokal yang dimaksud adalah naskah terjemahan *Puspakarma* atau cerita *Puspakarma*. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan naskah *Puspakarma* sebagai basis dalam pengembangan bahan ajar yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, naskah *Puspakarma* merupakan salah satu bentuk karya sastra masyarakat Sasak yang cukup populer di Lombok. Naskah ini dahulu kerap dibaca pada saat prosesi *nowong* (menanam padi). Berdasarkan keyakinan masyarakat Sasak, pembacaan naskah *Puspakarma* saat menanam padi bertujuan agar benih padi yang ditanam akan tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana Raja Putra yang tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan kuat. Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut sudah tidak lagi dilakukan, kecuali pada acara-acara formal melalui tradisi *pepaosan*. *Pepaosan* adalah tradisi pembacaan lontar yang dilakukan oleh para tokoh adat atau praktisi budaya. Oleh karena itu, perlu adanya pengajaran berbasis naskah *Puspakarma* dalam upaya melestarikan budaya lokal (terutama sastra lokal).

Kedua, naskah *Puspakarma* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sama pentingnya dengan naskah-naskah lainnya yang berasal dari Lombok seperti naskah *Rengganis*, naskah *Indarjaya*, dan sebagainya. Hanya saja, naskah *Puspakarma* merupakan salah satu naskah yang dapat disesuaikan dengan materi Karya Fiksi di SMP karena cerita dalam naskah *Puspakarma* termasuk cerita fiktif dan dapat dipahami oleh semua kalangan, terutama peserta didik. Di samping itu juga, naskah *Puspakarma* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan suatu hal yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik, sedangkan naskah lainnya cenderung mengandung ilmu suluk atau ilmu tasawuf. Hal ini tentu merupakan pembahasan yang sangat berat sehingga kurang sesuai diajarkan pada kalangan anak SMP.

Adapun materi pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang dikembangkan yaitu materi *Karya Fiksi* yang diajarkan pada kelas VIII dengan capaian pembelajarannya yaitu *peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra; peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter*. Adapun tujuan pembelajarannya yaitu 4.1) *peserta didik mampu mengenali karya fiksi, memahami pengertiannya, dan dapat mengidentifikasi macam-macam informasi yang ada di dalamnya; 4.2) peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi dan dapat menguraikannya satu per satu*.

Dalam mengembangkan naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai bahan ajar, peneliti akan memarafrasakan naskah terjemahan *Puspakarma* tersebut menjadi sebuah cerpen. hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*, naskah terjemahan *Puspakarma* ditulis dengan tetap disesuaikan berdasarkan bentuk asli pada setiap lempir naskah tersebut yang berupa bait (setiap halaman memuat empat baris teks) yang dalam hal ini, termasuk jenis teks sastra berupa *macapat* (semacam puisi). Penulisan naskah *Puspakarma* tersebut telah melalui proses transliterasi (dari aksara sasak ke aksara latin) dan terjemahan (dari bahasa Jawa Madya ke Bahasa Indonesia), maka diksi dalam naskah terjemahan *Puspakarma* tersebut dipadankan dengan makna yang dimaksud oleh pengarang cerita yang tidak terlepas dengan nuansa budaya, khususnya budaya masyarakat Sasak sehingga sulit untuk dipahami oleh siswa. Adapun bentuk penulisannya adalah sebagai berikut.

Tembang Sinom

4. *Ada sebuah cerita yang dituturkan sekarang, ceritanya Baginda Raja di negara Puspakarma, memimpin rakyatnya dengan budi yang luhur, adil pada rakyatnya, kasih sayang pada orang desa, orang desa pun demikian, memuji bakti kepada Baginda Raja, semua rakyatnya tidak ada yang merasa kecewa.*
5. *Sifat Baginda sangat dermawan, kasihan pada orang fakir miskin, orang kafir masuk Islam, peduli pada orang mati, sekarang dituturkan Baginda Raja, mempunyai seorang putra laki-laki, sangat bagus rupanya, usianya empat tahun, sangat sayang Baginda Raja pada putranya.*

Kedua, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa naskah terjemahan *Puspakarma* ditulis dalam bentuk bait (setiap halaman memuat empat baris teks) yang dalam hal ini, termasuk jenis teks sastra berupa *macapat* (semacam puisi). Bait dalam naskah tersebut berjumlah 533 bait dengan mengisahkan berbagai peristiwa yang dialami oleh para tokoh di dalamnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi bahan pertimbangan penulis untuk memarafraskannya ke dalam bentuk cerpen dengan mengambil inti sari dari beberapa bait dari tembang-tembang yang terdapat di dalamnya agar cerita tidak terlalu panjang sehingga membentuk novel, di mana teks model pada materi karya fiksi kelas VIII cenderung berupa cerpen, bukan novel.

Ketiga, berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang hakikatnya memiliki struktur berpikir sebagai pembangun teks. Oleh karena itu, penulis melakukan parafrasa terhadap naskah terjemahan *Puspakarma* menjadi bentuk teks model sehingga siswa mampu menelaah teks dan memahami teks dengan baik. Jadi, melalui hal tersebut, siswa belajar secara konseptual. Adapun secara kontekstual, siswa dapat belajar terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendikbud RI, 2017). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah terjemahan *Puspakarma* antara lain sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu R&D atau *Reasearch and Development* (Penelitian dan Pengembangan). Sugiyono dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini berupa bahan ajar berupa buku yang berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai teks model pada materi karya fiksi di SMP.

Subjek penelitian pada penelitian ini terdiri atas 6 orang siswa dari SMPN 6 Praya Timur dengan 2 orang memiliki tingkat kognitif tinggi, menengah, dan rendah. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu metode kepustakaan berupa buku ajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia terbitan kemendikbud (2021), buku *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Puskarma* (Dikbud, 2007), serta dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh kemendikbud sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar; wawancara semi-struktural dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 Praya Timur, yakni Ibu Titin Febriana, S.Pd., terkait analisis kebutuhan bahan ajar dan wawancara tidak struktural dengan salah satu praktisi budaya, yakni Dr. Aswandikari, M.Hum, terkait penginterpretasian bentuk dan makna yang terkandung dalam naskah terjemahan *Puspakarma*; observasi terhadap buku ajar siswa Bahasa Indonesia terbitan kemendikbud (2021) dan penggunaan bahan ajar yang dikembangkan pada proses pembelajaran; kuesioner/angket yang diberikan kepada para validator pada uji validitas produk, serta diberikan pula kepada siswa dan guru untuk penilaian/tanggapan terhadap produk yang dikembangkan; tes, dalam hal ini, terdapat kegiatan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah *Puspakarma* merupakan salah satu manuskrip yang populer di Lombok dan telah banyak direproduksi. Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berkolaborasi dengan Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007, naskah *Puspakarma* atau juga disebut

dengan naskah *Jayeng Angkasa* merupakan karya sastra masyarakat Sasak, daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Namun, dari segi bentuk, jenis, dan kandungan isinya dipengaruhi oleh budaya Jawa yang menyebar ke Lombok pada akhir Majapahit (Fathurrahman, 2015). Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Sasak (kawi) atau *Jejawan* (cara jawa) dengan menggunakan bahasa Jawa Madya yang dipengaruhi oleh kosakata bahasa Sasak, Jawa, Arab, Melayu, Bali (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).

'*Puspa*' berarti bunga dan '*Karma*' berarti perandai/perilaku. Jadi, *Puspakarma* bermakna seseorang (tokoh dari cerita *Puspakarma*) yang memiliki perandai/perilaku yang harum seperti bunga atau dengan kata lain, ia merupakan seseorang dengan kepribadian yang baik, baik dari tingkah lakunya maupun tutur katanya. Naskah *Puspakarma* menceritakan tentang seorang Raja yang memerintah sebuah negeri bernama Negeri *Puspakarma*. Ia memiliki seorang putra yang tampan bernama Raja Putra. Diceritakan usianya masih belasan tahun. Suatu ketika, sang Raja memanggil pandai emas untuk membuatkan putranya mainan berupa ikan mas dan burung merak. Mainan tersebut terbuat dari emas dan dapat hidup.

Namun, alikisah disebutkan bahwa kemudian Raja Putra diterbangkan oleh burung merak mainannya dan diturunkan di sebuah taman hingga ia bertemu dengan sepasang suami istri yang belum memiliki anak bernama Ni Kasyan dan Ki Kasyan yang merupakan abdi di Kerajaan Sangsyang. Ni Kasyan dan Ki Kasyan pun mengangkat Raja Putra sebagai anak punggutnya. Singkat cerita, Raja Putra tumbuh menjadi pria yang tampan, dermawan, pemberani, dan bijaksana.

Suatu ketika, Raja Sangsyang meminta tolong kepada Raja Putra untuk dicarikan obat agar istrinya bisa hamil sebab Raja Sangsyang sudah lama tidak memiliki anak. Hal ini disebabkan oleh sang Permaisuri (istri Raja Sangsyang) tidak bisa memberi keturunan atau mandul. Raja Putra pun menerima permintaan tersebut dan berhasil menemukan obat untuk sang Permaisuri. Permaisuri pun hamil. Seiring berjalannya waktu, Raja Sangsyang pun memiliki dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan, Selain itu, berkat obat tersebut, Ni Kasyan dan Ki Kasyan pun memiliki keturunan, yaitu seorang anak laki-laki dan seorang perempuan. Pada pengembangan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* ini termasuk bentuk penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Tahapan yang dilalui dalam mengembangkan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* ini mengacu pada model ADDIE, yakni menganalisis (*Analysis*), merancang (*Design*), mengembangkan (*Development*), menerapkan (*Implementation*), dan mengevaluasi (*Evaluation*).

Tahap pertama pada proses pengembangan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* ini yaitu menganalisis (*Analysis*) kebutuhan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 6 Praya Timur sebagai narasumber, bernama Ibu Titin Febriana, S.Pd.. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada Jumat, 17 Mei 2024.

Hasil analisis kebutuhan bahan ajar tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah sehingga sulit untuk memahami materi secara konseptual. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut selain kondisi kelas yang kurang kondusif (siswa cenderung sering bermain di kelas saat guru sedang menjelaskan materi) yaitu kecenderungan guru yang hanya menggunakan satu sumber belajar, yakni buku ajar yang diterbitkan oleh pemerintah, sementara bahan ajar dalam buku tersebut bersifat universal. Jadi, dari segi jumlah bahan ajar yang disediakan beserta konten yang terdapat pada buku ajar tersebut sanga terbatas.

Kedua, merancang (*Design*). Setelah melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, tahap selanjutnya yaitu merancang produk atau bahan ajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Perancangan bahan ajar tersebut disesuaikan kembali dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengembangkan bahan ajar berupa buku yang berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai teks model pada materi karya fiksi di mana materi ini diajarkan pada siswa kelas VIII SMP.

Pemilihan naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai basis dalam mengembangkan bahan ajar ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada budaya lokal, melestarikan budaya lokal yang ada di daerah setempat, dan sebagai bentuk inovasi dalam dunia pendidikan. Tentu, di samping itu, bahan ajar yang dikembangkan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan sesuatu yang signifikan bagi peserta didik dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang berbunyi *Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter*. Hal ini termuat dalam *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendikbud RI, 2010). Nilai-nilai pendidikan karakter mencakup sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Namun, sebelum naskah terjemahan *Puspakarma* dapat digunakan sebagai bahan ajar, naskah tersebut akan direproduksi dalam bentuk cerita pendek (cerpen). Hal ini dikarenakan penulisan naskah terjemahan *Puspakarma* telah melalui proses transliterasi (dari aksara sasak ke aksara latin) dan terjemahan (dari bahasa Jawa Madya ke Bahasa Indonesia), maka diksi dalam naskah terjemahan *Puspakarma* dipadankan dengan makna yang dimaksud oleh pengarang cerita yang tidak terlepas dengan nuansa budaya sehingga sulit untuk dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, sebelum naskah terjemahan *Puspakarma* digunakan sebagai bahan ajar, naskah tersebut akan diparafrasakan terlebih dahulu menjadi sebuah teks model berupa cerita pendek (cerpen) dengan mengambil insti sari dari beberapa bait pada tembang yang terdapat dalam naskah tersebut yang relevan dengan karakteristik pembaca dan materi pembelajaran tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun contoh penulisan cerita *Puspakarma* sebelum dan setelah diparafrasa dapat dicermati sebagai berikut.

a) Sebelum diparafrasa:

Tembang Sinom

4. *Ada sebuah cerita yang dituturkan sekarang, ceritanya Baginda Raja di negara Puspakarma, memimpin rakyatnya dengan budi yang luhur; adil pada rakyatnya, kasih sayang pada orang desa, orang desa pun demikian, memuji bakti kepada Baginda Raja, semua rakyatnya tidak ada yang merasa kecewa.*
5. *Sifat Baginda sangat dermawan, kasihan pada orang fakir miskin, orang kafir masuk Islam, peduli pada orang mati, sekarang dituturkan Baginda Raja, mempunyai seorang putra laki-laki, sangat bagus rupanya, usianya empat tahun, sangat sayang Baginda Raja pada putranya.*

Setelah diparafrasa:

Tersebutlah kisah seorang Raja yang memimpin sebuah negeri bernama Puspakarma. Ia adalah sosok Raja yang dermawan, bijaksana, dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya. Dikisahkan Raja Puspakarma memiliki seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Anak lelaki itu bernama Raja Putra. Usianya masih empat tahun. Raja Puspakarma sangat menyayanginya.

b) Sebelum diparafrasa:

Tembang Sinom

22. *Baginda Raja mendengar kabar, bahwa ada pande emas yang lebih pintar, tak ada yang menandinginya, pande emas itu adalah, rakyat baginda Raja sendiri, di negara Baitul Makmur; lalu Baginda Raja, sekarang berkehendak dibuatkan, segera memanggil abdi.*
23. *Segera datang sang abdi, menghadap menyembah pada Baginda Raja, segera Baginda Raja bersabda, eh abdi kamu ini, kemampuannya pande emas itu, bila memande emas, menjadi merak yang hidup, di Baitul Makmur tempatnya, pergilah abdi mencarinya.*

Setelah diparafrasa:

Pada suatu hari, ada sebuah berita tentang seorang pandai emas yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memandai emas menjadi merak dan bisa hidup. Pandai emas tersebut tinggal di sebuah negeri bernama Baitul Makmur. Mendengar berita tersebut, Baginda Raja ingin dibuatkan merak emas sebagai mainan untuk Raja Putra. Baginda Raja pun menahkakan seorang abdi untuk menemui pandai emas tersebut dan memintanya untuk menghadap Raja Puspakarma. Kemudian, abdi pun mematuhi Baginda Raja dan segera pergi menemui pandai emas tersebut.

c) Sebelum diparafrasa:

24. *Menyembah sang abdi, tak lama kemudian berangkatlah, tak dituturkan selama di perjalanannya, karena cepat perjalanannya, tiba di pinggir negeri, memasuki kota*

- Baitul Makmur, berjalan menuju ruang persidangan, Baginda Raja sedang bersidang, sang abdi naik ke balairung.*
25. *Menghadap dan menyembah Baginda Raja, Baginda Raja bertanya, andi apa perlunya, datang menghadap pada kami, abdi menghatur bakti, berkata pada sang Raja, hamba menghadap pada tuan, dititahkan oleh Baginda Raja, menghadap pada tuan paduka mempunyai pande emas.*
 26. *Sangat tinggi kepintarannya, bila memande emas, menjadi merak dan bisa hidup, sang Raja bersabda manis, memang sebenarnya itu, siapakah yang akan dibuatkan itu, sang abdi menjawab, kakanda Paduka Raja Puspakarma, pande mas hendak membuatkan tuan merak.*
 27. *Sekadar menjadi main-mainan, Putra Baginda Raja, kakanda Paduka mempunyai putra, seorang laki-laki yang sangat tampan, usianya empat tahun, Baginda Raja segera bersabda, eh anak kamu pergilah, cepat panggilkan pande emas, perabotnya bawa dan siapkan.*

Setelah diparafrasa:

Tak lama kemudian, sang abdi utusan Raja Puspakarma tiba di negeri Baitul Makmur. Lantas ia segera menghadap Raja Baitul Makmur untuk meminta izin menemui sang pandai emas dan menyampaikan bahwa sang pandai emas hendak diminta untuk membuat merak emas sekadar sebagai mainan bagi putra dari Paduka Raja Puspakarma yang masih berusia empat tahun. Raja Baitul Makmur pun segera meminta salah satu abdi utusannya untuk menemui pandai emas tersebut dan memintanya untuk menghadap Baginda Raja dengan membawa peralatan pandai emasnya.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah terjemahan *Puspakarma* yakni berkaitan dengan aspek religius, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalis. Berikut contoh nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah terjemahan *Puspakarma*.

a) Religius

Religius berarti bersifat religi; bersifat keagamaan. Hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang baik yang diajarkan dalam agama. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga hubungan dasar yang harus diperhatikan oleh manusia, yaitu hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*Hablum minannas*), dan hubungan alam semesta (*Hablum minal'alam*).

Bentuk pendidikan karakter yang dominan terkandung dalam cerita *Puspakarma* yang berkaitan dengan aspek religius, yakni hubungan manusia dengan sesama. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita *Puspakarma* yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama yaitu berupa sikap sopan santun, kasih sayang, tolong menolong. Nilai-nilai tersebut dapat dicermati pada beberapa kutipan sebagai berikut.

a.1 Sopan Santun

Kutipan:

Tak lama kemudian, sang abdi utusan Raja Puspakerma tiba di negeri Baitul Makmur. Lantas ia segera menghadap Raja Baitul Makmur untuk meminta izin menemui sang pandai emas dan menyampaikan bahwa sang pandai emas hendak diminta untuk membuat merak emas sekadar sebagai mainan bagi putra dari Paduka Raja Puspakerma yang masih berusia empat tahun.

Kutipan di atas menggambarkan seorang abdi dari negeri Puspakarma yang datang menemui Raja Baitul Makmur untuk meminta izin menemui seorang pandai emas yang merupakan rakyat dari Raja Baitul Makmur, kemudian abdi tersebut menyampaikan tujuan kedatangannya ingin menemui sang pandai emas kepada Raja Baitul Makmur. Sikap sang abdi dari negeri Puspakarma kepada Raja Baitul Makmur tersebut menunjukkan sikap yang sopan karena telah meminta izin terlebih dahulu kepada sang Raja Baitul Makmur sebelum ia menemui salah satu dari rakyat Raja Baitul Makmur.

Hal ini pula yang dapat kita lakukan pada kehidupan sehari-hari, umumnya ketika kita ingin menemui seseorang, baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain. Begitu pula ketika ingin meminjam barang milik seseorang. Terkesan hal yang kecil namun adapat berpengaruh besar terhadap hubungan sosial.

a.2 Tolong Menolong

Kutipan:

“Duh putraku, buah hatiku, apabila kau pergi, Ibu akan ikut denganmu!” kata Inaq Kasiyan kepada Raja Putra dengan rasa pilu setelah mengetahui bahwa Raja Putra akan pergi mencarikan Raja Sangsiyan obat.

“Oh ibunda, tinggallah di rumah! Tiang tidak akan lama.” Kata Raja Putra berusaha menenangkan Inaq Kasiyan. Setelah itu, Raja Putra pun berpamitan kepada orang tuanya, lalu berangkat untuk mencarikan Raja Sangsiyan obat. Inaq Kasiyan dan Amaq Kasiyan hanya bisa menangisi kepergian Raja Putra.

Kutipan di atas menggambarkan Raja Putra yang akan berangkat mencarikan Raja Sangsiyan obat agar Raja Sangsiyan dapat memiliki keturunan karena hanya Raja Putra-lah yang bisa membantu Raja Sangsiyan dengan kesaktiannya. Sikap Raja Putra yang rela menolong Raja Sangsiyan, di mana dalam cerita tersebut, Raja Putra akan melewati perjalanan yang sangat panjang dan menghadapi berbagai rintangan demi mendapatkan obat untuk Raja Sangsiyan, merupakan sikap yang patut ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a.3 Kasih Sayang

Kutipan:

Hal tersebut membuat Inaq Kasiyan semakin keheranan melihat anak kecil yang dapat berbicara layaknya orang dewasa. Rasa heran itu bercampur iba kepada Raja Putra karena berada di taman sendirian tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Oleh karena itu, ia berniat untuk menjadikan Raja Putra sebagai anak angkatnya. Pasalnya ia dan suaminya,

Amaq Kasiyan, sampai saat ini belum dikarunilai seorang anak. Inaq Kasiyan pun segera menggendong Raja Putra, lalu kembali pulang.

Kutipan di atas menggambarkan *Inaq Kasiyan* yang menemukan Raja Putra tengah sendirian di taman. Lalu *Inaq Kasiyan* membawa Pulang Raja Putra karena ia kasihan melihat anak kecil di taman tanpa ada seorang pun bersamanya. Sikap *Inaq Kasiyan* tersebut menunjukkan sikap kasih sayang terhadap sesama. Terlebih lagi pada seseorang yang termasuk yatim piatu seperti yang direpresentasikan oleh peristiwa di atas. Pada kutipan di atas, Raja Putra merepresentasikan yatim piatu, pasalnya ia hanya seorang diri saat ditemukan oleh *Inaq Kasiyan* tanpa diketahui asal usul dan orang tuanya.

b) Integritas

Integritas dapat diartikan sebagai suatu kesatuan atau mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Salah satu contoh bentuk nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan integritas dapat ditinjau pada kutipan cerita *Puspakarma* sebagai berikut.

“Merak, bawalah saya ke atas langit. Di sana ada desa Maligiya!” titah Raja Putra kepada merak emas itu.

“Apapun yang kau titahkan, ngiring tiang pada pelungguh. Nah, duduklah di punggung tiang!” kata sang merak dengan halus, maka naiklah Raja Putra ke punggung merak emas itu dan diterbangkan olehnya. Setibanya di puncak Maligiya, Raja Putra menemui Raja Maligiya di paseban.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Raja Putra yang hendak pergi ke puncak maligiya untuk mencarikan Raja Sangsiyan obat bersama merak yang senantiasa patuh kepada Raja Putra. Sikap yang digambarkan oleh tokoh Raja Sangsiyan, Raja Putra, dan merak tersebut menunjukkan integritas atau suatu kesatuan dalam berpetualang mencarikan Raja Sangsiyan obat sehingga dengan integritas tersebut, pada akhir cerita nanti, Raja Putra berhasil menemukan mendapatkan obat bagi Raja Sangsiyan.

c) Mandiri

Mandiri berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Salah satu bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita *Puspakarma* yang berkaitan dengan sikap mandiri dapat ditinjau pada kutipan naskah terjemahan *Puspakarma* dapat ditinjau pada kutipan sebagai berikut.

Kutipan:

Di rumah, Inaq Kasiyan telah menunggu Amaq Kasiyan dan Raja Putra dengan rasa cemas. Setibanya di rumah, Amaq Kasiyan menceritakan semua yang telah dibicarakannya bersama Raja Sangsiyan dan Raja Putra.

“Duh putraku, buah hatiku, apabila kau pergi, Ibu akan ikut denganmu!” kata Inaq Kasiyan kepada Raja Putra dengan rasa pilu setelah mengetahui bahwa Raja Putra akan pergi mencarikan Raja Sangsiyan obat.

“Oh ibunda, tinggallah di rumah! Tiang tidak akan lama.” Kata Raja Putra berusaha menenangkan Inaq Kasiyan. Setelah itu, Raja Putra pun berpamitan kepada orang tuanya, lalu berangkat untuk mencarikan Raja Sangsiyan obat. Inaq Kasiyan dan Amaq Kasiyan hanya bisa menangisi kepergian Raja Putra.

Kutipan tersebut menggambarkan Raja Putra yang masih anak-anak akan pergi sendiri mencari obat untuk Raja Sangsiyan yang sudah lama tidak mempunyai anak karena sang permaisuri mandul. Inaq Kasiyan dan Amaq Kasiyan (orang tua angkat dari Raja Putra) ingin sekali ikut menemani Raja Putra, tetapi Raja Putra tidak ingin orang tuanya ikut dan memintanya untuk tetap tinggal di rumah. Peristiwa tersebut menunjukkan sikap Raja Putra yang mandiri sejak dini; tidak selalu bergantung pada orang tua walaupun masih anak-anak. Sikap mandiri merupakan salah satu sikap yang perlu diajarkan/dipelajari sejak dini agar tidak bergantung pada orang lain kelak.

d) Nasionalis

Nasionalis diartikan sebagai pecinta nusa dan bangsa sendiri atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. Salah satu bentuk nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap nasionalis dapat ditinjau pada kutipan naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai berikut.

Dikisahkan bahwa Raja Putra menempuh perjalanan yang sangat panjang. Berbagai rintangan ia lewati. Pernah suatu ketika ia melewati padang, lalu ia menemukan sekelompok kalajengking yang sangat banyak hendak menyengatnya.

“Ketahuilah olehmu, saya putra sang Raja dari negeri Puspakarma, dititahkan oleh Baginda Raja dari negeri Sangsiyan untuk mencari obat.” Kata Raja Putra dengan lantang.

Lalu seketika semua kalajengking itu menepi terbagi menjadi dua untuk memberikan jalan kepada Raja Putra. Raja Putra pun dengan gagah berani berjalan di tengah-tengah kalajengking itu. Kemudian, Raja Putra melewati hutan dan memasuki semak belukar. Di sana, ia menemukan ular besar memenuhi semak belukar hendak memasukinya. Raja Putra pun mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya ketika ia bertemu dengan sekelompok kalajengking. Semua ular itu pun kemudian menepi memberikan jalan kepada Raja Putra.

Peristiwa tersebut menunjukkan sikap Raja Putra (anak dari Raja *Puspakarma*) yang nasionalis. Pasalnya, Raja Putra telah lama berpisah dengan Raja *Puspakarma* dan jauh dari tempat tinggalnya, Negeri *Puspakarma*, karena telah dibawa terbang jauh oleh merak. Kendati demikian, Raja Putra masih tetap mengingat Negeri *Puspakarma*.

e. Gotong Royong

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Salah satu bentuk nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan gotong royong dapat ditinjau pada kutipan naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai berikut.

..... ia pun menitahkan kepada para menteri untuk mencari Raja Putra karena Baginda Raja berpikir kemungkinan Raja Putra jatuh di suatu tempat. Para menteri dan abdi pun segera berangkat, perempuan pun tak ketinggalan turut mencari Raja Putra. Semua dijelajahi, seperti gunung, hutan, padang. Namun sekian lama mencari, Raja Putra tak kunjung ditemukan. Hal ini membuat Baginda Raja semakin sedih.

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa saat Raja Putra dibawa terbang oleh merak emas sehingga membuat Raja Puspakarma dan inang pengasuh, abdi, beserta semua warga Puspakarma merasa sedih. Oleh karena itu, semua warga Puspakarma, tak terkecuali perempuan, turut mencari Raja Putra ke berbagai tempat. Sikap para tokoh pada peristiwa tersebut menunjukkan adanya gotong royong sekaligus sikap kasih sayang terhadap Raja Putra. Setelah reproduksi teks, kemudian peneliti akan mengembangkan bahan ajar menjadi sebuah buku dengan ukuran $25 \times 17,6$ cm. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada Permendikbud RI No.8 Tahun 2016 tentang *buku yang digunakan oleh satuan pendidikan*. Kriteria Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran yang layak digunakan oleh satuan pendidikan wajib memenuhi unsur: a) kulit buku; b) bagian awal; c) bagian isi d) dan bagian akhir. Kulit buku pada Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran wajib memenuhi kulit depan buku, kulit belakang buku, dan punggung buku. Bagian awal buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi halaman judul, halaman penerbitan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman. Bagian isi buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan. Bagian akhir buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan, glosarium, daftar pustaka, indeks, dan lampiran (Kemendikbud, 2016).

Ketiga, mengembangkan (*Development*) produk yang telah dirancang sebelumnya hingga dikatakan siap untuk diimplementasikan pada proses pembelajaran. Namun sebelum diimplementasikan, produk tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh validator. Validator dalam penelitian ini terdiri atas 2 orang dosen ahli/pakar, yaitu Bapak Dr. Burhanuddin, M.Hum (Universitas Mataram) sebagai validator ahli materi dan ahli bahasa, dan Bapak Muhammad Tahir, S.Pd., M.Sn. (Universitas Mataram) sebagai validator ahli media, serta 1 orang guru Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Titin Febriana, S.Pd. (SMPN 6 Praya Timur).

Keempat, mengimplementasikan/menerapkan (*Implementation*) bahan ajar yang telah divalidasi pada proses pembelajaran. Tahap ini termasuk tahap uji coba produk yang dilakukan kepada 6 orang siswa kelas VIII di SMPN 6 Praya Timur selama 4 (empat) hari. 6 orang siswa tersebut terdiri atas 2 orang dengan tingkat kognitif tinggi, 2 orang dengan kognitif menengah, dan 2 orang dengan tingkat kognitif rendah, di mana 6 orang siswa tersebut berasal dari dua kelas yang berbeda, yakni 3 orang dari kelas VIII C dan 3 orang dari kelas VIII D.

Kelima, mengevaluasi (*Evaluation*) bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* yang dikembangkan melalui evaluasi formatif dan merekap hasil *pretest* dan *posttest* dari 6 orang siswa tersebut. Hasil dari kedua tes yang dilakukan tersebut menunjukkan adanya peningkatan, yakni dengan rerata masing-masing 53,33 dan 81,66 dengan indeks persentase 53% yang berarti bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan.

Tabel 4.12 Kriteria Indeks Persentase

Interval Skor	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Sedang
21%-40%	Buruk
0%-20%	Sangat Buruk

Adapun hasil validasi dari pengembangan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* ini memiliki rerata 4,76 atau $X > 4,2$ (kategori *sangat baik*) dan 4,12 atau $3,4 < X \leq 4,2$ (kategori *baik*) berdasarkan respon siswa terhadap bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak digunakan.

KESIMPULAN

Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* sebagai teks model pada materi karya fiksi. Pengembangan bahan ajar ini termasuk bentuk penelitian dan pengembangan (*Reasearch and Development*). Tahapan yang dilalui dalam mengembangkan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* ini mengacu pada model ADDIE, yakni menganalisis kebutuhan bahan ajar (*Analysis*), merancang bahan ajar (*Design*), mengembangkan bahan ajar berdasarkan kritik dan saran dari para validator ahli pada proses uji validitas (*Development*), menerapkan bahan ajar yang dikembangkan (*Implementation*), dan mengevaluasi bahan ajar yang dikembangkan melalui hasil belajar siswa (*Evaluation*).

Adapun hasil validasi dari pengembangan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* ini memiliki rerata 4,76 atau $X > 4,2$ (kategori *sangat baik*) dan 4,12 atau $3,4 < X \leq 4,2$ (kategori *baik*) berdasarkan respon siswa terhadap bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak digunakan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, terdapat saran dari penulis kepada: 1) guru secara umum yang mengajar di kelas VIII SMP, disarankan untuk dapat menggunakan bahan ajar berbasis naskah terjemahan *Puspakarma* dengan memahami bahan ajar tersebut terlebih dahulu dengan baik dalam upaya mengajarkan budaya lokal (khususnya sastra lokal) kepada peserta didik. Dalam hal ini pula, guru dapat mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal yang ada pada masing-masing daerah sesuai kebutuhan pembelajaran; 2) para peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengembangkan bahan ajar melalui tahap pengembangan yang lengkap, yakni prototipe, uji validitas, uji kelayakan, dan uji efektivitas. Pada penelitian ini, peneliti hanya

melakukannya sampai uji kelayakan pada kelompok kecil, maka untuk para peneliti selanjutnya, disarankan dapat melakukannya sampai uji efektivitas atau uji kelompok besar untuk mengetahui efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Burhanuddin, d. (2023). Typology of Teaching Materials with Kebhinekatunggalikaan Dimensions in Sumbawa. *Proceedings of the 3rd Annual Conference of Education and Social Sciences (ACCESS 2021)*, 338-350. doi:https://doi.org/10.2991/978-2-494069-21-3_37
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1997). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma* (Pertama ed.). Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Dikbud. (2007). *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Puspakerma*. Mataram: Museum Negeri Provinsi NTB, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fathurrahman, L. A. (2015). *Pengantar Bahasa Kawi* (I ed.). Mataram: Genius.
- Ibrahim, N. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kedua ed.). Jakarta: TIM PPK Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2021). *Bahasa Indonesia: SMP Kelas VIII*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kosasih. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks* (Kedua ed.). Depok: Rajagrafindo Persada.
- Martha, N. U., & Andini, N. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Inovasi dan pembelajaran*, 5(2), 185-197.
- Musaddat, S. (2023). *Pengembangan Buku Cerita Digital Berbasis Kearifan Lokal Sasak dan Pengaruh Implementasinya terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. (Disertasi Doktoral, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Museum Negeri NTB. (2021). *Festival Pepsaosan 2021*. Retrieved Juni 09, 2024, from youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=dFR1_925TPA
- Nurfatuhyah. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. (Tesis Magister, Universitas Mataram).